

**TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH TINGG AL**  
**Studi Kasus Masyarakat Jawa Tondano (*Jaton*)**  
**Di Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo**

**THE ARCHITECTURAL HOUSING TYPOLOGY**  
**A Case-Study on *Jawa Tondano (Jaton)* Community**  
**in Reksonegoro Village, Gorontalo District**

Harley Rizal Lihawa<sup>1</sup>, Nindyo Suwarno<sup>2</sup>, Wiendu Nuryanti<sup>3</sup>  
Program Studi Teknik Arsitektur  
Kelompok Bidang Ilmu Teknik

**ABSTRACT**

Javanese-Tondano (*Jaton*) community in Gorontalo are straight descendants of the Diponegoro war's loyal followers (1825-1830) with Kyai Modjo as warlord sent to Minahasa. They married Minahasa women and settled in Gorontalo. The housing typology of *Jaton* people in Gorontalo indicate uniqueness. The study on architectural typology reconstructs certain forms based on contemporary need. The architectural typology study is considered as yardstick in this research.

The present research aimed to classify housing typology of *Jaton* first settlers in Gorontalo, and to formulate conceptual design on housing typology within two contexts of cultural elements. Qualitative-rationalistic method was exploited in this research. Data were gathered through observations, measurements and interviews; after that, they were descriptively discussed.

Research results showed housing typology, both spatial type and housing typology of *Jaton* community in Gorontalo, i.e. concentric type. It was explained by the housing concept oriented to Minahasa tradition inherent among *Jaton* community. Javanese cultural elements were found within semi-fixed architectural elements, such as decorating elements of religious setting, and agricultural equipments.

**Keywords :** typology, *Javanese-Tondano (jaton)*, housing

---

<sup>1</sup> Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

<sup>2</sup> Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>3</sup> Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

## PENGANTAR

Masyarakat Jawa-Tondano (*Jaton*) di Gorontalo adalah keturunan para pengikut setia pada perang Diponegoro (1825-1830) yang dibuang ke Minahasa. Adanya Masyarakat Jawa Tondano di Gorontalo dikarenakan meningkatnya jumlah populasi mereka sedangkan luas tanah tidak bertambah, maka mereka pindah ke daerah Gorontalo. Pemukiman masyarakat ini oleh masyarakat Gorontalo diistilahkan dengan Kampung Jawa, sedangkan pemukim-nya diistilahkan dengan orang *Jaton* (Jawa Tondano). Bentuk rumah tinggal masyarakat *Jaton* menunjukkan adanya keunikan, hal ini menjadi motifasi untuk menelitinya.

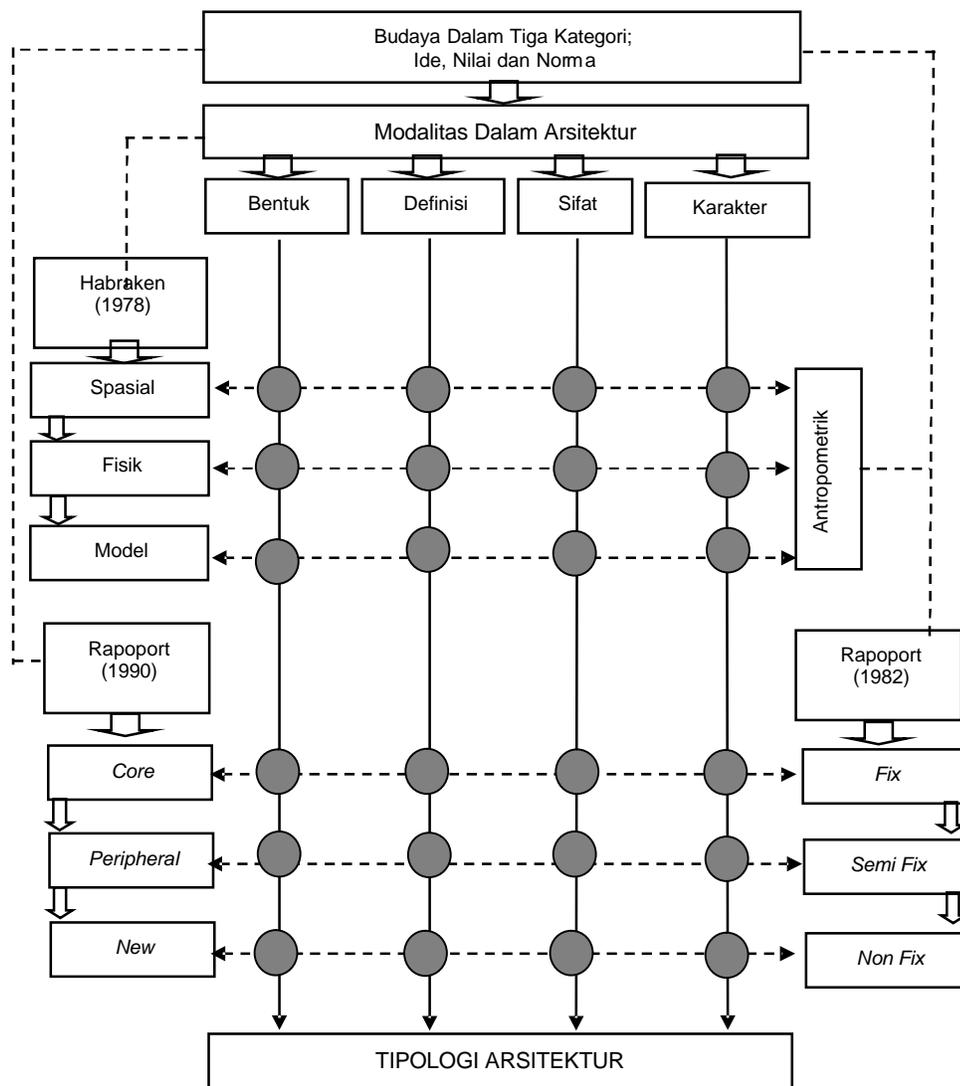
Dalam ilmu arsitektur mengenal adanya studi tipologi, konteks tipologi pada pemahaman *de Quincy* menunjuk pada konsepsi mitos bangunan pertama (*the original myth of the first building*). Pada konsep ini, suatu tipe pada dasarnya menjelaskan tentang asal usul hadirnya arsitektur (Moneo, 1978). Tipologi secara etimologi berasal dari kata *typos* yang artinya akar dari (*the roof of*) dan kata *logos* yang arti sederhananya pengetahuan atau ilmu. Jadi studi tipologi arsitektur dijadikan tolak ukur untuk menelusuri bentuk-bentuk arsitektur rumah tinggal pendatang pertama masyarakat *Jaton* di Gorontalo. Dari uraian diatas membentuk permasalahan yaitu; yang pertama, bagaimanakah tipologi rumah tinggal masyarakat *Jaton* di Gorontalo?, dan yang kedua apakah ada unsur perpaduan dua budaya rumah tinggal masyarakat *Jaton* di Gorontalo?.

Bentuk rumah tinggal juga dimanifestasikan dengan antropometrik dengan tubuh manusia yaitu atap sebagai atas (kepala), badan sebagai bagian tengah dan bagian bawah sebagai kaki pada tubuh manusia (Frick, 1997). Rapoport (1990) mengatakan bahwa kebudayaan dan lingkungan buatan berubah secara bersamaan. Masing-masing perubahan dibagi tiga bagian yaitu (1) *core element* element yang lambat berubah dan ini menjadi identitas pemilik arsitektur tersebut, (2) *peripheral element* merupakan bagian yang tidak terlalu penting dan mudah berubah atau berganti, (3) *new element* elemen yang diadaptasi oleh pemilik kebudayaan dan menjadi bagian baru pada arsitektur. Ada 3 aspek yang dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat perubahan lingkungan fisik pemukiman yang membentuk suatu kesatuan sistem (Habraken, 1978), yaitu; (1) Sistem spasial (*spasial system*) yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan. Sistem ini mencakup ruang, orientasi ruang dan pola hubungan ruang (pola spasial ruang). (2) Sistem fisik (*physical system*) yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Sistem ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan struktur, konstruksi atap, dinding dan lantai. (3) Sistem model (*stylistic system*) yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan model atau langam yang mewujudkan bentuk. Sistem ini meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela, serta unsur-unsur lain baik didalam maupun di luar bangunan.

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Uraian teori tersebut dikategorikan dalam tiga konsep yaitu ide, nilai dan norma kehidupan dari proses ber-budaya Koentjaraningrat (1986). Hal ini dikaitkan dengan modalitas dalam arsitektur yaitu eksistensi tentang bentuk, definisi, sifat dan karakter ((Flew, 1979). Lingkungan yang didesain oleh budaya khusus adalah seting untuk suatu kelompok dan cara hidup khusus, yang signifikan dan tipekal membedakan kelompok tersebut dengan lainnya. Antara cara hidup dan sistem simbolik menjadi bagian dari strategi adaptif kelompok dalam seting ekologiannya (Rapoport, 1980). Jejak budaya adalah variabel, lingkungan yang didesain merespon pada definisi variabel kebutuhan dan prioritas sebagaimana diekspresikan dalam skema yang bervariasi lingkungan adalah spesifikasi budaya. Rapoport (1982) membagi elemen-elemen ruang berdasarkan 3 bagian yaitu: (a) Elemen fix (*fixed feature element*) adalah elemen yang memiliki sifat statis atau bersifat tetap dan tidak bisa dihilangkan, kebanyakan elemen-elemen arsitektur standart seperti dinding, plafon-plafon. (b) Elemen semi fix (*semi-fixed feature*) adalah elemen yang memiliki sifat bebas, merupakan ruang hasil dari perubahan seperti perabot rumah, tirai dan perlengkapan lainnya. (c) Elemen non fix (*non-fixed feature*) adalah elemen yang memiliki sifat bebas merupakan ruang hasil dari perubahan, hal ini sangat terikat dengan manusia sebagai

penghuni suatu tempat, hubungan perpindahan ruangnya (*proxemics*), posisi dan postur tubuh (*kinesics*).

Berdasarkan kajian pustaka disusunlah landasan yang digunakan sebagai kerangka dalam melakukan penelitian. Secara skematik landasan teori adalah sebagai berikut :



**Gambar 1. Skema Landasan Teori**

## **CARA PENELITIAN**

Penelitian ini memakai ragam penelitian rasionalistik dengan pendekatan kualitatif, analisis mengacu pada landasan teori serta bertolak dari kerangka teortik. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh rumah tinggal di lokasi penelitian. Sampel yang dipakai adalah rumah tinggal yang didirikan oleh pendatang pertama dan mempunyai karakteristik rumah panggung. Jumlah rumah tinggal yang dipilih sebagai sampel 10 rumah tinggal dari total 39 jumlah rumah tinggal dengan strategi acak (*random sampling*). Alasan pengambilan sampel karena obyek yang diteliti sifatnya *homogen* (Muhadjir, 1996). Metode yang digunakan adalah metode observasi dan metode survey. Cara yang digunakan dalam memperoleh data adalah: (1) telaah pustaka, (2) penelitian lapangan melalui wawancara verbal. Variabel yang dipakai berupa variabel kendali dimana aspek yang berkaitan dengan data dilandasi oleh teori yang dipakai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran umum lokasi penelitian**

Lokasi penelitian tepatnya berada di desa Reksonegoro kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Jumlah penduduk desa Reksonegoro tahun 2005 sebanyak 136 orang. Rata-rata profesi mereka adalah petani dan pedagang. Untuk perempuan selain mengurus keluarga juga sebagai pedagang di pasar-pasar tradisional sekitar kecamatan yang berdekatan

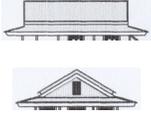
dengan desa mereka. Ada juga yang pekerjaan sebagai guru pegawai negeri sipil. Sebelum membangun rumah baru masyarakat *Jaton* mengenal tradisi “*lapas batu*” tradisi ini menurut kepercayaan agar rumah menjadi sumber rejeki dan menolak semua hal yang tidak baik.

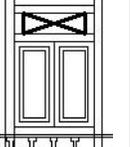
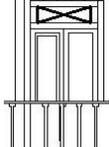


### Pembahasan

Pembahasan akan terkait dengan teori yang menjadi acuan penelitian yaitu sistem spasial, sistem fisik dan sistem model.

<b>Tabel 1. Pembahasan sistem spasial pada salah satu kasus</b>		
Letak Bangunan Pada Site	Orientasi Bangunan	Organisasi Ruang
<p>Letak rumah pada site konsentris dengan jalan masuk ke site, karena adanya hubungan dengan pola ruang dalam rumah tinggal berupa konsep rumah tinggal Minahasa arah pintu lurus dari pintu depan ke pintu belakang dikarenakan adanya kepercayaan jika ada setan atau hal-hal yang menghancurkan rumah tangga tidak akan tertahan didalam rumah, melainkan akan terus keluar rumah. Halaman sisi kanan lebih besar dari sisi kiri.</p>	<p>Letak rumah menghadap ke jalan kampung, ini dikarenakan untuk adanya hubungan komunikasi dengan tamu yang akan datang kerumah (<i>open space</i>) juga sebagai ruang terbuka ke arah jalan kampung dengan maksud agar penghuni rumah bisa mengetahui kedatangan tamu dan juga bagi pengenalan bagi identitas penghuni rumah menciptakan kesan depan rumah yang luas.</p>	<p>Tangga menuju <i>rerior</i> pada sisi kanan dan kiri rumah bagian depan. Deretan 3 <i>Jeroh</i> pada sisi kiri bagian tengah sampai kebelakang rumah, <i>porest</i> pada sisi kanan bagian tengah rumah. Bagian belakang sisi kanan terdapat <i>pakanan</i>. <i>Muri dan Nawu</i> pada bagian belakang sisi kanan rumah, <i>sabuah</i> berada pada bagian belakang sisi kanan rumah, <i>parigi, padasan</i> dan <i>kakus</i> berada pada sisi kanan paling belakang rumah.</p>

Tabel 2. Pembahasan sistem fisik kasus pada salah satu kasus				
Bentuk, Material dan Kontruksi Atap		Bentuk, Material dan Kontruksi Dinding		Bentuk, Material, Lantai dan Kolong
				
Bentuk atap pengembangan atap limas dan pelana dengan dua kemiringan 15° dan 30°. Pada bagian depan pelana ada bukaan, dengan material penutup papan (Iemba seri) dipasang vertikal. Material atap seng dengan konstruksi kayu.		Bentuk dinding deretan papan dipasang vertikal. Pada bagian kolong yang difungsikan sebagai ruang memakai dinding <i>pitate</i> (anyaman dari bambu kecil). Pada dapur dinding deretan papan dipasang horisontal.		Bagian kolong dengan tinggi 2,00m difungsikan sebagai ruang penyimpanan hasil kebun. Dinding memakai <i>pitate</i> , kolom-kolom rumah sistim modular dengan bahan dari kayu 12/12, sambungan memakai pasak. Umpak dari batu alam.

Tabel 3. Pembahasan sistem model pada salah satu kasus		
Kosmologi Wujud Bentuk Rumah Tradisional	Model Elemen Jendela dan Pintu	Unsur-Unsur Pendukung
<p>Kaki ---</p> <p>Badan ---</p> <p>Kepala ---</p> 	 	 
<p>Kepala ---</p> <p>Badan ---</p> <p>Kaki ---</p> 	 	
Nilai horisontal bentuk keseluruhan rumah tinggal memanjang ke belakang dengan pembagian kosmologi kepala, badan kaki dari depan sampai kebelakang. Juga pada nilai vertikal kepala pada atap, badan pada dinding dan kaki pada bagian kolong.	Model pada jendela dan pintu mengikuti langam pada periode awal dibangun rumah. Model ini mengutamakan garis-garis lurus horisontal vertikal serta kombinasi garis miring.	Perabot lemari hias tidak polos. <i>Gorden</i> kain sutra corak. Hiasan dinding ukiran kayu nuansa religius. Reling dengan deretan kayu ukir sederhana. Tangga bagian muka kiri dan kanan.

Pembahasan di bawah ini mencoba mengklafikasikan tipe-tipe yang ada sesuai kategori sistem yang dipakai pembahasan data diatas.

Untuk lebih jelasnya lihat diagram kategorisasi dibawah ini:

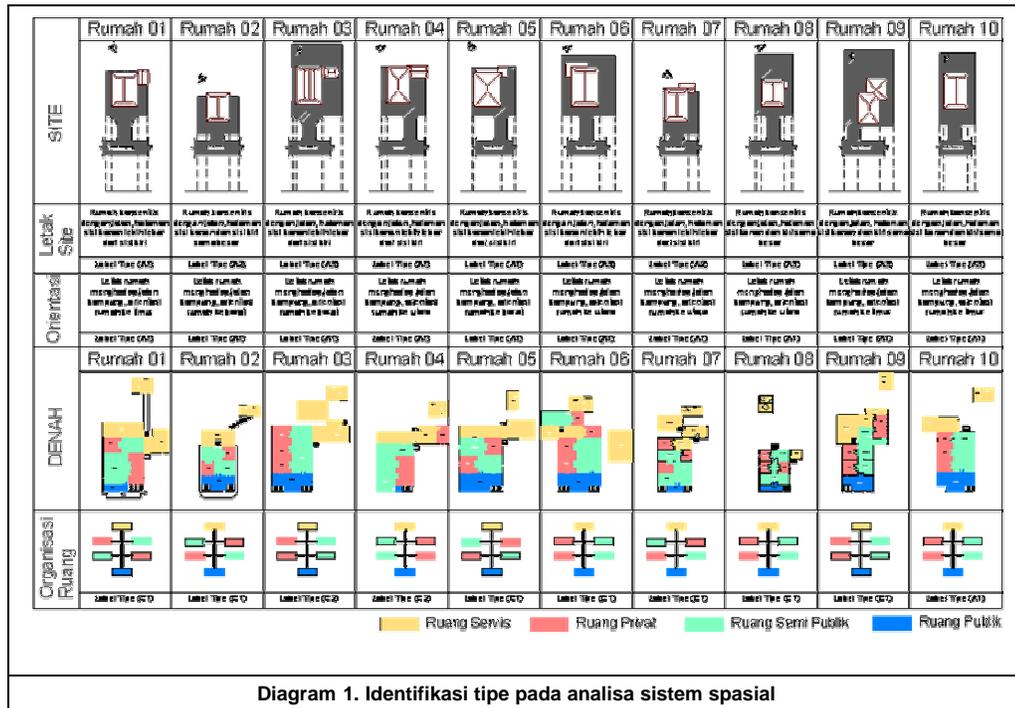


Diagram 1. Identifikasi tipe pada analisa sistem spasial

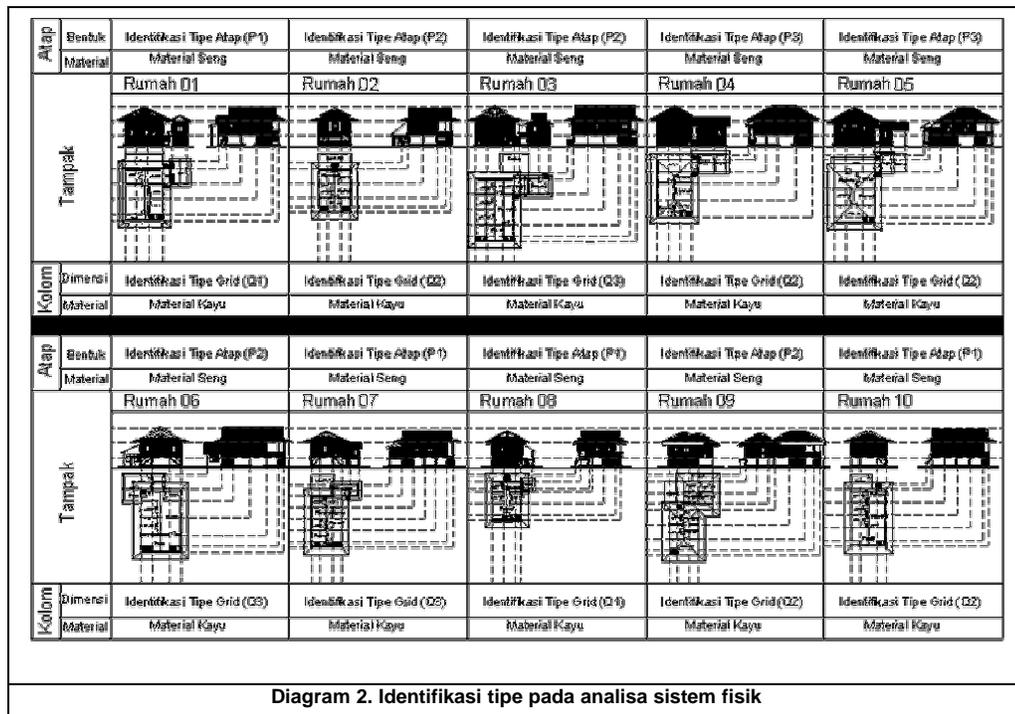
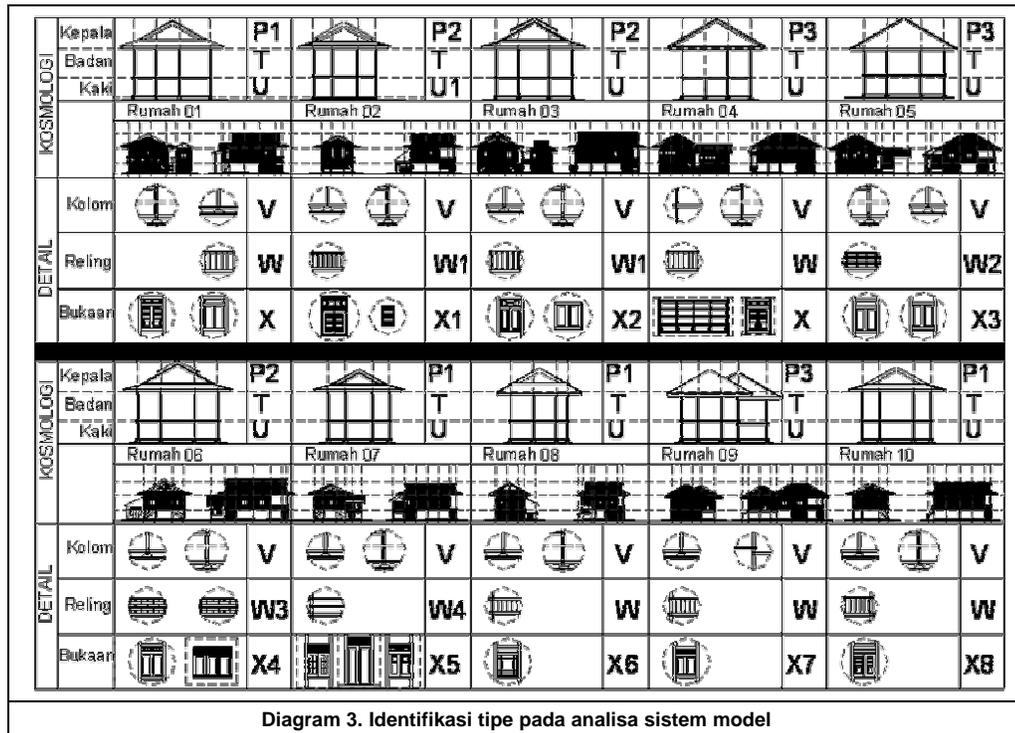
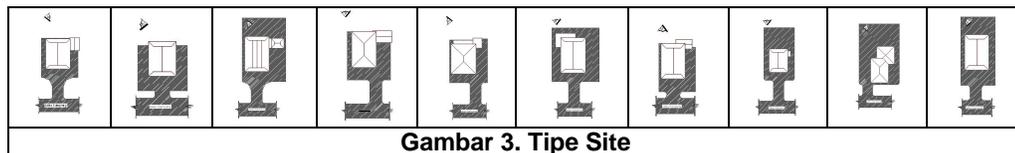


Diagram 2. Identifikasi tipe pada analisa sistem fisik



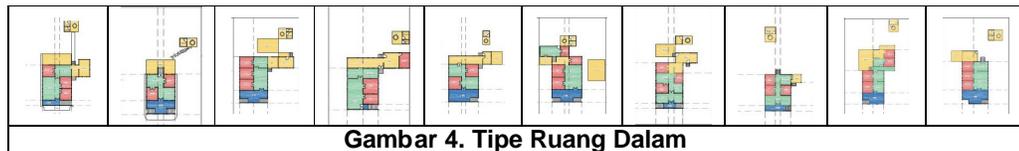
**a. Tipologi Rumah Tinggal Masyarakat *Jaton***

Tipe site memiliki tipe lurus konsentris pada tengah rumah, dikarenakan adanya hubungan dengan pola ruang dalam rumah tinggal berupa konsep rumah tinggal Minahasa arah pintu lurus dari pintu depan ke pintu belakang karena adanya kepercayaan masyarakat setempat jika ada kiriman hal-hal yang menghancurkan rumah tangga tidak akan tertahan didalam rumah, melainkan akan terus keluar rumah. Jadi hubungan antara ruang dalam dan ruang luar berlaku pada konsep tata letak dan sirkulasi site.



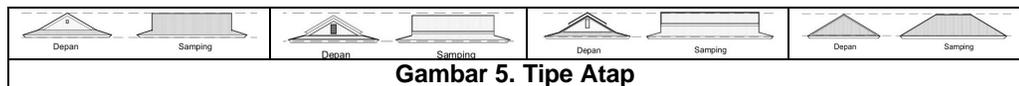
Konsep kosmologis orientasi terhadap dua kekuatan alam tidak terbaca pada tipe site, tipe perletakan rumah tinggal yang ada pada masyarakat *Jaton* berorientasi pada jalan poros kampung. Hal ini dikarenakan untuk adanya hubungan interaksi antar komunitas dalam masyarakat kampung.

Tipe ruang terbagi atas ruang publik berada pada bagian depan, kelompok ruang semi privat dan privat berada pada bagian tengah sisi kiri dan kanan, ruang servis pada bagian belakang berada pada sisi kanan. Polarisasi ruang terjadi didasarkan oleh nilai fungsi dan nilai privat ruang. Sistem hubungan yang terjadi pada pola ruang yang ada dikarenakan oleh aktifitas, serta dimensi ruang terbagi atas sistem kelipatan modul struktur kolom pada masing rumah tinggal *Jaton*.



**Gambar 4. Tipe Ruang Dalam**

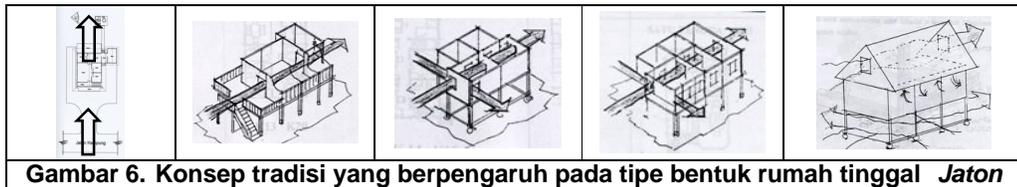
Pada bentuk atap rumah tinggal memiliki tipekal bentuk perpaduan antara atap limasan dan pelana.



**Gambar 5. Tipe Atap**

Pada kemiringan segitiga pelana ditutup dengan lembaran papan dan memiliki sebuah jendela kecil pada bagian atap pelana depan dan atap pelana belakang, hal ini dikarenakan konsep ruang dalam masih dikaitkan dengan penempatan jendela kecil pada bagian depan dan

belakang segitiga pelana. Material atap mempunyai perubahan dimana pada awalnya memakai atap daun *rumbia* (daun pohon nipah) kemudian telah berganti dengan atap seng.

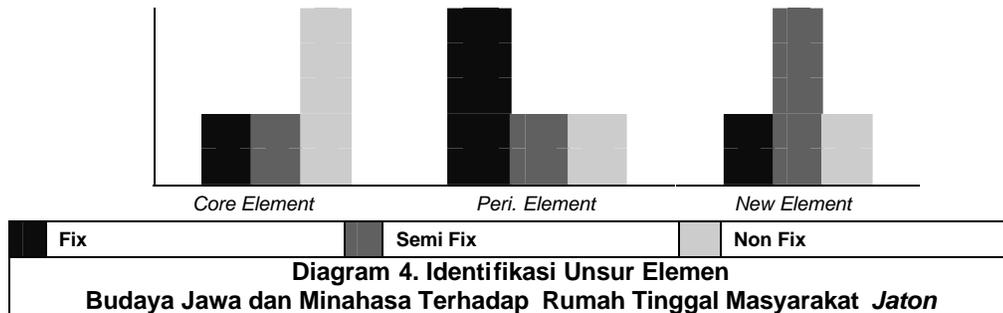


Tipe elemen dinding menggunakan material dari kayu (papan), pada dinding dapur memakai anyaman dari bambu. Tipe ruang bagian kolong sebagai tempat menyimpan hasil kebun dan juga difungsikan sebagai gudang. Tipe bentuk rumah tinggal juga tidak lepas dari unsur kosmologi. Dimana tipe-tipe yang terjadi merupakan bagian yang tidak lepas dari konsep rumah tinggal tradisional Indonesia. Tipe elemen model bergaya tropis kolonial yang lagi *trend* pada masa itu. Jadi konsep model pada rumah tinggal *Jatón* mengacu pada perodesasi (langam).

#### **b. Unsur Perpaduan Budaya Sebagai Kesimpulan Konteks Nama Masyarakat Jawa-Tondano**

Unsur elemen Jawa pada rumah tinggal *Jatón* berada pada unsur proporsional bangunan pada site dimana arah konsentris ruang terbuka berlaku pada rumah tinggal *Jatón* dikarenakan pada konsep rumah Jawa pada bagian depan selalu terbuka dan bersahabat sehingga kesan terbuka, megah dan berwibawa. Ini berlaku pada rumah *Jatón* yaitu adanya ruang besar pada bagian depan yang difungsikan sebagai tempat

menerima tamu dan terbuka. pada atas bagian ruang tersebut menjulang atap pelana menunjukkan kesan berwibawa.



Unsur elemen Minahasa pada rumah tinggal *Jatón* berada pada proporsional penempatan bangunan pada site, ini dapat dilihat pada pola konsentris arah masuk ke site dan juga pola ruang dalam rumah dimana penempatan pintu depan dan belakang selalu searah, hal ini dikarenakan adanya kepercayaan tertentu tentang hal-hal buruk yang akan masuk kerumah langsung keluar rumah. Posisi organisasi ruang, bentuk atap, bentuk dinding dan bentuk pada bagian kolong rumah serta pada unsur-unsur pendukung kelengkapan elemen berada pada perpaduan antara Jawa dan Minahasa, hal ini disebabkan karena perilaku aktifitas serta iklim yang berpengaruh pada konsep rumah tinggal *Jatón*.

## KESIMPULAN

Hubungan budaya yang dikategorikan dalam tiga konsep yaitu ide, nilai dan norma kehidupan dari proses ber-budaya. Ide dapat dikatakan bahwa masyarakat *Jatón* yang secara kultural adalah keturunan pendatang dari Jawa, namun dari sejarah dapat dipelajari bahwa manusia selalu berusaha untuk mengolah aspek fisik dengan berbagai cara untuk

mencapai keselarasan hidup dan keseimbangan antara lingkungan buatan dan alam semesta. Secara fisik mereka telah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya di mana mereka berada, yaitu lingkungan masyarakat Minahasa. Namun secara kultural mereka masih mempertahankan budaya leluhur mereka yaitu masyarakat Jawa.

Lingkungan yang didesain oleh budaya khusus adalah cara hidup khusus, yang signifikan dan tipekal membedakan kelompok tersebut dengan lainnya. Cara hidup dan sistem simbolik menjadi bagian dari strategi adaptif kelompok dalam setting ekologiknya (Rapoport, 1980), keterangan tersebut dapat dilihat dari tipe-tipe bentuk konsentris lurus pada arah site dimana hubungan dengan pola ruang dalam rumah tinggal berupa prinsip rumah tinggal Minahasa arah pintu lurus dari pintu depan ke pintu belakang karena adanya kepercayaan, jika ada kiriman hal-hal yang buruk tidak akan tertahan didalam rumah, melainkan akan terus keluar rumah.

Tipologi rumah tinggal *Jaton* menunjukkan bahwa karakter elemen Jawa pada posisi elemen-elemen non fix sangat menonjol hal ini menciptakan elemen baru bagi. Karakter elemen Minahasa pada posisi elemen-elemen semi fix sangat menonjol. Sedangkan elemen fix pada untuk kedua unsur budaya menunjukkan elemen berimbang. Perubahan kebudayaan suatu masyarakat disebabkan oleh dua proses yaitu proses dari dalam (*endogeen*) dan proses dari luar (*exogeen*) (Lang, 1987). Rumah merupakan hasil budaya manusia, maka rumah tinggal

masyarakat *Jaton* menunjukkan bahwa sangat kuatnya pengaruh unsur budaya dari dalam (*endogeen*) berupa budaya Jawa dan Minahasa (Bapak dan Ibu). Dan dari luar (*eksogen*) lingkungan sekitar komunitas masyarakat *Jaton* berupa masih dominannya tradisi budaya Minahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Colier, E., 1989, **Architecture Of The Native House Of Indonesia**, UI, Jakarta.
- Djunaedi, A., 2000, **Metodologi Penelitian, Program-S2 Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana UGM**, Yogyakarta.
- Frick, H., 1997, **Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia**, Kanisius, Yogyakarta.
- Habraken, N.J., 1982, **Tranformation of the Site**, Combridge, Massachusetts Summer
- Koentjaraningrat, 1990, **Pengantar Ilmu Antropologi**, Rineka Cipta, Jakarta.
- Moneo, R., 1978, **Oppositions Summer; On Typology**, The MIT Press, Cambridge.
- Sondakh, J.A.R., 2003, **Perkembangan Rumah Tradisional Minahasa Di Desa Kawiley Propinsi Sulawesi Utara**, Tesis S2, Jurusan Teknik Arsitektur, UGM, Yogyakarta.
- Rapoport, A., and Altman, Irwin, 1980, **Human Behavior and Environment**, Plenum Press, New York.
- Rapopot, A., 1974, **Hause Form and Culture**, P. Hall Inc, New Jersey.
- Ronald, A., 1990, **Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa**, UGM Pers, Yogyakarta.
- Waani, J. O., 2000, **Sistem Seting Masyarakat Kampung Jawa Tondano**; Tesis S2, Jurusan Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta.